

ANALISIS FRAMING DALAM PEMBERITAAN KONFLIK ANTARETNIS DI BABARSARI PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM

Dita Suci Putri Rahmawati, Turnomo Rahardjo, Sunarto

ditasucipr@gmail.com

Departement Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Isu mengenai konflik dipandang oleh media massa sebagai topik yang seksi dan memiliki nilai berita yang tinggi, terlebih isu yang berkaitan dengan konflik antaretnis. Konflik yang terjadi di Babarsari, Yogyakarta pada 2-4 Juli 2022 tidak terlepas dari terbenturnya pluralitas kultural. Fenomena konflik yang terjadi di kawasan tersebut melibatkan kelompok etnis Indonesia Timur. Kompas.com, sebagai media besar yang dipercaya oleh masyarakat di Indonesia, turut memberitakan peristiwa ini. Media tidak hanya berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kontribusi langsung dalam pembentukan pemahaman dan interpretasi khalayak dari proses pembingkai berita yang dipengaruhi oleh penonjolan atribut-atribut kepentingannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk pembingkai pemberitaan konflik antaretnis yang terjadi di Babarsari pada media online Kompas.com. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan tradisi sosiokultural. Penelitian ini berlandaskan pada teori *second-level agenda setting*. Untuk menggapai tujuan penelitian, digunakan pendekatan penelitian kualitatif interpretatif melalui model analisis *framing* dari Zongdang Pan dan M. Kosicki yang didukung oleh konsepsi *frame* psikologi dan sosiologi. Hasil analisis *framing* pada empat berita Kompas.com mengenai konflik antaretnis di Babarsari pada penelitian menunjukkan kecenderungan media Kompas.com dalam membingkai peristiwa konflik di Babarsari dengan *framing* konsepsi sosiologi pada persepektif ahli dan elite dengan tekanan pada resolusi konflik melalui berbagai pendekatan diantaranya: penegakan hukum melalui ketegasan aparat kepolisian, dialog positif, dan analisis latar belakang penyebab konflik. Sementara, terdapat satu teks berita yang menunjukkan konsep *frame* sosiologi persepektif tokoh-tokoh masyarakat Indonesia Timur (NTT, Maluku, dan Papua) yang menekankan pada komitmen perdamaian. *Framing* yang lebih dominan pada perspektif elite dan ahli mengindikasikan bahwa media Kompas.com cenderung mengedepankan solusi formal dan institusional dalam pemberitaan konflik antaretnis di Babarsari.

Kata Kunci: Framing, Konflik Babarsari, Second-level Agenda Setting, Media Online, Kompas.com.

ABSTRACT

The issue of conflict is considered a sexy topic and newsworthy by the mass media, especially issues related to interethnic conflict. The conflict that took place in Babarsari, Yogyakarta,

from July 2 to 4, 2022, was inextricably linked to the clash of cultural plurality. The phenomenon of conflict that took place in the area involved the ethnic groups of eastern Indonesia. Kompas.com, as a major media source that is trusted by the Indonesian people, also reported on this issue. The media not only acts as an intermediary in conveying information, but also has a direct contribution in shaping the audience's understanding and interpretation through the process of framing news that is influenced by the prominence of its interest attributes. This research aims to describe the news framing of interethnic conflict that occurred in Babarsari on online media Kompas.com. This research uses the constructivism paradigm and sociocultural tradition. This research is based on the second-level agenda setting theory. To achieve the research objectives, interpretative qualitative research method is used with the research type of framing analysis model of Zongdang Pan and M. Kosicki with the concept of psychology and sociology frames. The results of framing analysis of four Kompas.com news articles about the inter-ethnic conflict in Babarsari, the research shows the tendency of Kompas.com media in framing the conflict issue in Babarsari with the framing concept of sociology on expert and elite perspectives with emphasis on conflict resolution through various approaches including: law enforcement through the assertiveness of police officers, positive dialogue, and background analysis causes of conflict problems. Meanwhile, there is a news text that shows the concept of sociological framing from the perspective of East Indonesian community leaders (NTT, Maluku and Papua) who emphasize the commitment to peace. Framing dominated by elite and expert perspectives indicates that media coverage of interethnic conflicts in Babarsari tends to prioritize formal and institutional solutions.

Keywords: *Framing, Babarsari Conflict, Second-level Agenda Setting, Online Media, Kompas.com.*

PENDAHULUAN

Penduduk yang tinggal di Indonesia merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari beragam agama, etnis, dan bahasa yang diintergrasikan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila. Namun, pluralitas kultural masih kerap kali terbentur yang berpotensi memunculkan konflik di Indonesia, terutama berkaitan dengan ras dan etnis. Rahardjo (2010: 8) mengungkapkan bahwa pluralitas kultural kerap kali digunakan sebagai sarana untuk melahirkan konflik suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), walaupun pemicu dari konflik sebenarnya tidak memiliki hubungan langsung dengan perbedaan latar belakang budaya.

Indonesia telah mengesahkan konvensi internasional tentang penghapusan diskriminasi rasial melalui Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999, tentang pengesahan “*International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination 1965*”. Sebagai langkah lanjutan, Indonesia juga mengadopsi pendekatan serupa dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008, khususnya pada pasal 3, yang berfokus pada penghapusan diskriminasi berdasarkan ras dan etnis. Upaya ini menegaskan komitmen Indonesia untuk mengeliminasi segala bentuk diskriminasi rasial di tanah air.

Disisi lain, pada kenyataannya beberapa warga di Indonesia masih menghadapi diskriminasi atas dasar ras dan etnisitas. Sejumlah konflik antaretnis yang pecah di Indonesia diantaranya: kerusuhan Sampit yakni suku Dayak dengan Madura (Februari 2001), kerusuhan Yahukimo Papua yakni suku Yali dan Kimyal (Oktober 2021), dan kerusuhan suku Lani dan Nduga di Wamena (Januari 2022). Perselisihan yang berakar pada isu ras dan etnis telah memicu berbagai insiden seperti pelecehan, perusakan, bentrokan massal, pembakaran, hingga tindakan pembunuhan. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kelompok-kelompok yang terlibat secara langsung, tetapi juga menimbulkan kerugian yang signifikan bagi masyarakat luas.

Pada Juli 2022, konflik antaretnis turut terjadi di Babarsari, Yogyakarta. Kerusuhan ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut, dari 2 hingga 4 Juli 2022, yang dipicu oleh perselisihan yang melibatkan kelompok etnis Indonesia Timur (NTT, Maluku, dan Papua). Kawasan Babarsari dikenal sebagai kawasan yang rawan terjadinya bentrok dan kerusuhan antar kelompok. Konflik antarsuku yang berdampak pada kerusakan pada fasilitas umum dan pribadi di wilayah Babarsari telah terjadi berulang kali sejak tahun 2007 (Saputra, 2022).

Isu mengenai konflik menjadi isu seksi yang menarik perhatian media. Hal ini didukung, dengan pernyataan Eriyanto (2021: 124) bahwa kejadian yang memuat konflik memiliki kecenderungan lebih besar untuk dianggap layak diberitakan dibandingkan dengan kejadian yang dianggap biasa. Menurut Varshney (2001: 392), konflik etnis berupa kerusuhan (*riots*) cenderung terkonsentrasi pada tingkat lokal dan regional. Dalam hal ini media memiliki peran dalam memberitakan dan menyebarkan isu kerusuhan secara luas. Hal ini disebabkan oleh isu kerusuhan dan konflik etnis yang dianggap lebih menarik untuk diliput dibandingkan dengan rutinitas kehidupan sehari-hari (Varshney, 2001: 392-393). Pentingnya perhatian terhadap konflik etnis semakin meningkat, terutama di masyarakat multietnis seperti Indonesia, di mana konflik lama yang belum terselesaikan sering kali memburuk, sementara konflik baru juga terus muncul. Dalam konteks penelitian ini, peran media berita sangat krusial, karena media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik mengenai dinamika antaretnis.

Media massa memiliki kemampuan untuk melaporkan konflik dengan cara berimbang melalui penerapan prinsip jurnalisme damai (Budianto, 2012: 298). Melalui pendekatan ini, berita yang disampaikan bertujuan untuk meredakan

ketegangan dan memperbanyak alternatif dalam upaya penyelesaian konflik. Namun, media massa juga mampu memanfaatkan kekuatannya dengan cara mengadopsi prinsip jurnalisme perang. Dalam pendekatan ini, konflik diberitakan dalam kerangka menang-kalah, bukan untuk mendekatkan keduanya untuk berdamai (Budianto, 2012: 298). Akibatnya, pemberitaan tersebut justru berpotensi memperburuk situasi dan memperdalam konflik yang terjadi di tengah masyarakat.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 dengan jelas menjamin kebebasan pers, tetapi sekaligus mengingatkan bahwa kebebasan tersebut tidak boleh digunakan untuk merugikan kepentingan umum atau mengancam keamanan nasional. Dalam menyampaikan informasi yang penting bagi kepentingan publik, pers tetap harus mematuhi batasan-batasan yang telah diatur oleh hukum. Kode Etik Jurnalistik pasal 8 juga secara tegas, melarang wartawan memproduksi pemberitaan yang mengandung bias, prasangka, atau ujaran kebencian berbasis SARA (Pers, 2023: 52). Oleh karena itu, media massa diharapkan mengedepankan nilai empati dalam pemberitaan isu-isu sensitif terkait SARA, guna mencegah munculnya kebencian di tengah masyarakat.

Namun, masih ditemukan beberapa media yang gagal dalam menyajikan konteks peristiwa konflik bernuansa SARA

ditambah dengan lemahnya disiplin verifikasi sehingga menghasilkan disinformasi yang memperuncing konflik (Firman dalam Remotivi, 2019).

Pada konteks isu konflik di Babarsari, terdapat beberapa *headline*/judul berita yang mengadopsi prinsip jurnalisme perang, cenderung menonjolkan dampak-dampak konflik atau menyampaikan pernyataan yang berpotensi memperkeruh situasi di Babarsari, dapat terlihat dalam *headline* berita berikut: Kerusuhan Massa di Babarsari Sleman, 5 Ruko dan 6 Motor Hangus Dibakar, Ini Kesaksian Warga (Kompas.com, 4 Juli 2022); Dua Pemuda NTT Luka Sayat, Korban Bentrok Antarpemuda di Glow Karaoke Babarsari Yogyakarta (Tribunnews Kupang, 4 Juli 2022); Mencekam! Perang 2 Kelompok di Babarsari Yogyakarta, 1 Orang di Potong Tangan. Simak Kronologi Lengkapnya! (Pikiranrakyat.com Ciamis, 5 Juli 2022); Rusuh di Babarsari Antara Kelompok Luis NTT dan Kece Maluku, Dianggap Rusak Citra Yogyakarta (Pikiranrakyat.com Bangkalan, 5 Juli 2022); dan Babarsari Mencekam, Kericuhan Dipicu Korban Penganiayaan Salah Sasaran (Viva.co.id, 4 Juli 2022).

Menurut Santosa (2017: 209), judul berita yang hanya berfokus pada korban atau kerusakan cenderung memberikan gambaran yang tidak menyeluruh. Bahkan, dalam beberapa kasus, pemberitaan

semacam itu dapat memprovokasi daerah lain dan memperburuk situasi konflik. Pendekatan seperti ini justru berisiko memperkeruh keadaan daripada berkontribusi sebagai bagian dari solusi untuk meredakan konflik.

BRAND TRUST SCORES

Only the below brands were included in the survey. It should not be treated as a list of the most or least trusted brands as it is not exhaustive.

Brand	Trust	Neither	Don't Trust
CNN	68%	26%	6%
Detik.com	63%	30%	7%
Jawa Pos	54%	40%	6%
Kompas	69%	26%	6%
Kumparan.com	50%	40%	10%
Local television news	57%	36%	7%
Merdeka.com	52%	41%	8%
SCTV (Liputan6)	64%	30%	6%
Sindonews.com	52%	40%	8%
Suara.com	48%	44%	9%
Tempo	60%	32%	8%
Tirto.id	44%	45%	11%
Tribunnews	55%	36%	9%
TVOne	60%	29%	12%
TVRI	66%	30%	5%

Q6 brand trust. How trustworthy would you say news from the following brands is? Please use the scale below, where 0 is 'not at all trustworthy' and 10 is 'completely trustworthy'. Details: 6-10 coded as 'Trust', 5 coded as 'Neither', 0-4 coded as 'Don't trust'. Those that haven't heard of each brand were excluded. Whether respondents consider a brand trustworthy is their subjective judgement, and the scores are aggregates of public opinion, not an objective assessment of underlying trustworthiness.

Source: Reuters Institute Digital News Reports, 2023

Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilakukan terhadap 5 media besar yang dipercaya oleh masyarakat di Indonesia dalam memberitakan konflik di Babarsari selama sepekan (4 Juli-11 Juli 2022) yakni CNN ditemukan sejumlah 17 arikel berita, Kompas.com sejumlah 23 artikel, Detik.com sejumlah 49 artikel, Tempo.co sejumlah 11 artikel, dan Tribunnews.com sebanyak 26 artikel berita. Namun, diantara 5 media tersebut hanya satu media yang ditemukan secara eksplisit menyebutkan konflik yang terjadi di Babarsari merupakan konflik berkaitan

dengan etnis yakni Kompas.com dengan 4 artikel berita. Sementara, media lainnya tidak mengkaitkannya dengan konflik antaretnis melainkan konflik sosial yang berkaitan dengan premanisme, kriminalitas, mahasiswa, oknum, atau sebatas konflik antarkelompok tanpa menyebutkan jenis konflik secara spesifik. Lebih dari itu, ditemukan dua media yang secara eksplisit melaporkan konflik yang terjadi di Babarsari bukan konflik antaretnis dan himbuan untuk mengurangi tensi dalam membalutkan perselisihan etnis yakni Detik.com sejumlah 1 artikel dan Tribunnews.com sejumlah 2 artikel. Jumlah pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa media Kompas.com lebih intens dalam melaporkan konflik di Babarsari merupakan konflik antaretnis dibandingkan media lainnya.

Menurut laporan survey oleh Reuters Institute dengan tajuk “*Digital News Report 2022*”, menunjukkan bahwa media Kompas menempati posisi kedua sebagai media paling dipercaya di Indonesia setelah CNN. Namun, laporan terbarunya pada “*Digital News Report 2023*”, media Kompas menduduki posisi puncak sebagai media yang memiliki tingkat kepercayaan tertinggi di Indonesia dengan memperoleh kepercayaan sebesar 69% dari 2.012 responden di Indonesia. Sementara itu, berdasarkan data dari web analisis similarweb.com, portal berita

Kompas.com merupakan web kategori “*News & Media Publisher*” dengan peringkat pertama dengan *traffic* paling tinggi di Indonesia pada Desember 2023-Januari 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa Kompas.com merupakan media besar yang secara luas menjangkau dan dipercaya oleh masyarakat Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembingkai yang dilakukan oleh media online Kompas.com terkait berita konflik antaretnis di Babarsari.

METODE PENELITIAN

Paradigma konstruktivisme dan tradisi sosiokultural diterapkan dalam penelitian ini. Untuk menggapai tujuan penelitian, digunakan pendekatan penelitian kualitatif interpretatif melalui teknik analisis *framing* dari Zongdang Pan dan M. Kosicki yang didukung oleh konsepsi *frame* psikologi dan sosiologi. Data yang digunakan adalah teks berita pada media online Kompas.com terkait kasus konflik antaretnis di Babarsari pada periode sepekan yakni 4 Juli-11 Juli 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi (studi dokumen). Selama rentang waktu tersebut, Kompas.com

Sehingga, memiliki implikasi yang besar bagi pembaca.

Berdasarkan pada uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini yakni bagaimana media online Kompas.com dalam membingkai pemberitaan konflik antaretnis di Babarsari?

menerbitkan 23 berita mengenai konflik di Babarsari. Peneliti memilih 4 teks berita pada Kompas.com berdasarkan artikel yang secara eksplisit melaporkan konflik di Babarsari berkaitan dengan etnis untuk dianalisis dengan mengidentifikasi perangkat *framing* Pan dan Kosicki. Model analisis *framing* tersebut memiliki, empat dimensi struktural yang berfungsi untuk membingkai pemberitaan, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 2021: 295-304)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita 1: *Frame* sosiologi persepektif elite dan ahli (Gubernur DIY dan Psikolog Forensik) menekankan pada resolusi konflik antaretnis di Babarsari.

Keseluruhan isi artikel berita 1 dengan judul “Kerusuhan di Babarsari Sleman Jadi Sorotan, Respons Tegas Sri Sultan HB X dan Upaya Pencegahan” yang dimuat oleh media online Kompas.com secara konsisten mengarah pada konsep *frame* sosiologi persepektif ahli (Psikologi Forensik) dan

elite (Gubernur DIY) dengan menekankan resolusi konflik antaretnis di Babarsari dengan penegakan hukum melalui ketegasan aparat kepolisian. Namun, dominasi isi lebih kuat pada persepektif ahli karena pernyataannya lebih mendalam, rinci, dan mencakup sebagian besar narasi solusi konflik, yang dibuktikan dengan elemen sintaksis (pernyataan, sumber, penutup) dan tematik (detail) dalam teks berita 1. Hal ini menunjukkan bahwa solusi berbasis keilmuan menjadi perhatian utama. Sementara, pada elemen sintaksis (*headline* dan *lead*) juga menghadirkan elite (Gubernur DIY, Sri Sultan HB X) yang memberikan kesan awal bahwa pemegang otoritas kekuasaan daerah memegang peranan penting.

Jika dilihat dari elemen sintaksis (*headline* dan *lead*), tokoh pemerintah lebih menonjol karena perannya dalam menarik perhatian dan memberikan kredibilitas pada awal berita. Sementara, pada elemen sintaksis (pernyataan, sumber, penutup), skrip (*why* dan *how*), tematik, retorik (metafora), perspektif ahli lebih menonjol pada ahli yang memberikan kerangka analitis dan solusi yang menjadi inti berita. Sehingga dapat dikatakan kedua persepektif hadir tetapi dominasi solusi dan isi berita lebih kuat pada persepektif ahli.

Dalam hal ini pemingkakan pada berita 1 isi pemberitaan fokus pada penegakan hukum sebagai solusi utama.

Ketegasan aparat kepolisian ditekankan sebagai cara untuk mencegah eskalasi konflik dan menjaga ketertiban. Pendekatan ini menekankan perlunya otoritas formal untuk mengontrol situasi dan mengatasi pelanggaran hukum yang terjadi dalam konflik antaretnis di Babarsari. Penegakan hukum melalui aparat kepolisian termasuk dalam *frame* sosiologi karena berfungsi sebagai mekanisme yang menyangkut publik diantaranya: mengontrol dan mengelola konflik antaretnis, menjaga stabilitas masyarakat, dan berpengaruh pada dinamika sosial.

Berita 2: *Frame* sosiologi persepektif elite (Budayawan Senior sekaligus Ketua Keluarga Alumni UGM) dengan menekankan resolusi konflik antaretnis di Babarsari.

Keseluruhan isi artikel berita 2 dengan judul “Filosofi ‘Sego’ Gudeg dan Semangat Menjaga Kedamaian di Yogyakarta” yang dimuat oleh media online Kompas.com, secara konsisten mengarah pada *frame* sosiologi perspektif elite (Budayawan Senior sekaligus Ketua Keluarga Alumni UGM) dengan menekankan resolusi konflik antaretnis di Babarsari melalui dialog positif dari masing-masing kelompok dan ketegasan aparat kepolisian.

Narasumber Achmad Charris Zubair termasuk dalam kategori elite

dikarenakan Achmad merupakan Ketua Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada (Kagama), sebuah organisasi berpengaruh, serta seorang budayawan senior. Posisi ini memberikan pengaruh sosial dan kapasitas untuk memengaruhi opini publik. Meski memiliki keahlian di bidang budaya, perannya dalam berita ini lebih menonjol sebagai figur publik yang berbicara dari perspektif kepemimpinan sosial, bukan sebagai penyedia analisis teknis semata. Dalam hal ini, laporan berita juga menekankan dialog positif sebagai langkah kunci resolusi konflik, tetapi tetap mengakui pentingnya peran ketegasan aparat kepolisian. Pembingkaiannya menunjukkan penggabungan solusi berbasis dialog sosial dengan tindakan formal yang memberikan keseimbangan antara pendekatan budaya dan hukum.

Pembingkaiannya teks berita 2, dibuktikan dengan penonjolan aspek-aspek pada elemen *framing* seperti sintaksis (*headline*, *lead*, sumber pernyataan ahli, dan penutup) yang menekankan solusi damai dengan dialog (komunikasi positif) untuk meredakan konflik dan mendukung langkah ketegasan aparat. Pada elemen skrip menekankan pada unsur *why* dan *how* karena menjelaskan akar masalah konflik serta solusi yang diusulkan untuk menciptakan kedamaian. Seperti pendekatan dialog dan ketegasan aparat sebagai solusi yang diusulkan oleh

narasumber. Selain itu, pada elemen tematik, menonjolkan keberagaman budaya sebagai potensi untuk kolaborasi bukan ancaman. Konflik tidak hanya disebabkan oleh perbedaan, tetapi juga oleh kurangnya komunikasi. Dialog adalah jalan menuju rekonsiliasi. Pada elemen retorik pemilihan kata “dialog positif” dan “kebersamaan” digunakan untuk menggambarkan solusi damai. Selain itu, “ketegasan aparat” digambarkan secara positif untuk menciptakan rasa aman.

Keseluruhan *framing* ini menciptakan gambaran bahwa konflik antaretnis di Babarsari dapat diatasi dengan sinergi antara komunikasi yang konstruktif antar kelompok dan peran hukum yang tegas. Hal ini juga menunjukkan penerapan konsep *frame* sosiologi karena pendekatan dan solusi yang ditonjolkan berfokus pada interaksi sosial, struktur masyarakat, dan dinamika hubungan antar kelompok.

Berita 3: *Frame* sosiologi persepektif ahli (Dosen Sosiologi) dengan menekankan pada latar belakang penyebab konflik.

Keseluruhan isi artikel berita 3 dengan judul “Mengapa Konflik Antar-etnis Kerap Terjadi di Babarsari Yogyakarta?” yang dimuat oleh media online Kompas.com, secara konsisten mengarah pada *frame* sosiologi persepektif ahli (Dosen Sosiologi) dengan menekankan pada latar belakang penyebab konflik antaretnis yang sering

terjadi di Babarsari. Artikel berita 3 ini menyoroti pada latar belakang penyebab konflik dengan menjelaskan akar masalah dengan memahami faktor struktural konflik. Muhammad Najib Azca, dalam berita 3 merupakan akademisi dengan kompetensi dibidang sosiologi dan pendapat yang diberikan bersifat konseptual dan berdasarkan kajian akademik, sehingga tergolong ahli. Peningkatan pada berita 3 ini lebih analitis, berusaha mengidentifikasi penyebab mandalam mengenai penyebab konflik antaretnis yang sering terjadi di Babarsari seperti dinamika migrasi, identitas etnisitas yang kental, dan kurangnya ruang perjumpaan antar kelompok etnis.

Peningkatan teks berita 3, dibuktikan dengan penonjolan aspek-aspek pada elemen *framing* seperti sintaksis (*headline, lead, sumber pernyataan ahli, dan penutup*) yang menekankan pola kronologis atau yang melatarbelakangi konflik antaretnis sering kali terjadi di Babarsari. Artikel berita dimulai dengan deskripsi konflik antaretnis yang terjadi di Babarsari, diikuti oleh penjelasan latar belakang konflik berdasarkan pandangan sosiolog. Penempatan pendapat ahli pada bagian awal atau tengah berita menonjolkan otoritas argumen. Pada elemen skrip menekankan pada unsur *why* dan *how* yang menekankan sebab-akibat,

pada struktur sosial yang melatarbelakangi konflik, termasuk ketimpangan akses terhadap ruang publik, segregasi kelompok etnis, dan dampak migrasi. Selain itu, pada elemen tematik, menonjolkan pada isu konflik antaretnis yang kerap terjadi di Babarsari secara komprehensif, bukan hanya pada permukaan peristiwa. Sehingga, mendorong pembaca memahami konflik dari perspektif relasi sosial dan kondisi struktural yang memperumit hubungan antar-etnis, bukan hanya dari sudut pandang insiden individual. Pada elemen retorik menonjolkan metafora “Babarsari Gotham City” menonjolkan gambaran kompleks Babarsari sebagai kawasan yang penuh dinamika dan konflik. Dalam *frame* sosiologi, metafora ini mencerminkan isu-isu struktural di Babarsari seperti segregasi etnis, dan kurangnya ruang interaksi positif, yang menjadi akar permasalahan konflik di kawasan tersebut.

Secara garis besar, teks berita tersebut termasuk dalam *frame* sosiologi karena penekanannya berfokus pada struktur sosial, kondisi masyarakat, dan relasi antar kelompok yang melatarbelakangi konflik, bukan sekadar insiden atau peristiwa individual. Selain itu, menggunakan analisis kritis terhadap latar belakang penyebab konflik, dengan pandangan dari ahli sebagai penguat argumen.

Berita 4: *Frame* sosiologi persepektif tokoh masyarakat Indonesia Timur yang terlibat dalam kerusuhan (NTT, Maluku, dan papua) dengan menekankan pada resolusi konflik.

Keseluruhan isi artikel berita 4 dengan judul “Ketegangan di Babarsari dan Jambusari Yogyakarta, 3 Pihak Sepakat Berdamai dan Serahkan ke Kepolisian” yang dimuat oleh media online Kompas.com, cenderung mengarah pada *frame* sosiologi persepektif tokoh-tokoh masyarakat Indonesia Timur yang terlibat dalam kerusuhan (NTT, Maluku, dan papua) dengan menekankan pada resolusi konflik antaretnis di Babarsari melalui komitmen perdamaian. Pendekatan ini bertumpu pada hubungan antar kelompok etnis untuk menciptakan ketertiban dan harmoni.

Pembingkaiian teks berita 4, dibuktikan dengan penonjolan aspek-aspek pada elemen *framing* seperti sintaksis (*headline*, *lead*, sumber pernyataan ahli, dan penutup) yang menekankan upaya para tokoh masyarakat dalam mendorong komitmen perdamaian, mengakhiri konflik melalui pendekatan yang mengedepankan kebersamaan, dan membangun kepercayaan antar kelompok. Pada elemen skrip menekankan pada unsur *what*, *who*, dan *how* yang menekankan pada tindakan dan pesan damai yang dibawa oleh tokoh-

tokoh masyarakat Indonesia Timur (NTT, Maluku, dan Papua) untuk menciptakan harmoni sosial. Selain itu, pada elemen tematik, menonjolkan komitmen untuk perdamaian sebagai solusi utama dalam menyelesaikan konflik antaretnis. Menekankan pentingnya peran tokoh masyarakat sebagai figur yang memiliki pengaruh besar dalam menjaga harmoni sosial. Pada elemen retorik pemilihan kata “komitmen perdamaian” dan “semangat kekeluargaan” digunakan untuk menggambarkan upaya menciptakan kedamaian.

Pembingkaiian pada berita 4 termasuk menerapkan *frame* berita dengan konsep sosiologi karena menekankan pada komitmen perdamaian dari tokoh-tokoh masyarakat (NTT, Maluku, dan Papua) dalam membentuk dan menjaga struktur sosial yang harmonis. Selain itu, menggunakan nilai budaya sebagai alat untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih baik seperti penyelesaian konflik juga diselesaikan secara kekeluargaan maupun secara adat.

Temuan dalam Konteks Teori Second-level Agenda Setting

Teori *second level agenda setting* berfokus pada bagaimana media tidak hanya menentukan isu apa yang dianggap penting (*first level agenda setting*), tetapi bagaimana isu tersebut dibingkai untuk

memengaruhi persepsi khalayak (Mottura dkk., 2017: 20). Menurut McCombs & Evatt (dalam Ghanem, 2009: 3), dalam *second level agenda setting* ini berhubungan dengan atribut-atribut spesifik dari suatu isu dan bagaimana agenda dari atribut-atribut tersebut memengaruhi opini publik. Pembingkai (*framing*) pada media dipandang sebagai cara untuk memahami bagaimana *second-level agenda setting* terjadi (Littlejohn & Foss, 2017: 165).

Penelitian ini menegaskan bahwa media melalui *framing* dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap konflik antaretnis di Babarsari. Media Kompas.com memengaruhi bagaimana isu peristiwa konflik di Babarsari dipersepsikan melalui penekanan pada atribut-atribut tertentu dan penonjolan ini dapat membentuk persepsi publik dengan cara tertentu. Secara teoritis, penelitian ini mendukung gagasan bahwa *framing* adalah instrumen penting dalam agenda media untuk mengarahkan pemahaman publik tentang isu-isu sensitif, seperti konflik etnis.

Temuan dalam Konteks *Frame* Konsepsi Psikologis dan Sosiologis

Menurut Pan dan Kosicki, *framing* melibatkan dua konsep utama, yaitu konsepsi psikologis dan sosiologis (dalam Eriyanto, 2021: 291), konsepsi psikologis

memandang *framing* sebagai persoalan internal yang berkaitan dengan cara individu secara kognitif memahami suatu peristiwa melalui perspektif tertentu. Sementara, konsepsi sosiologis menyoroti bagaimana lingkungan sosial membentuk kerangka berpikir seseorang (Eriyanto, 2021: 291).

Dalam analisis berita konflik antaretnis di Babarsari, konsepsi *frame* sosiologi dan *frame* psikologi masing-masing memiliki peran penting dan tidak dapat dikatakan salah satu lebih baik atau lebih buruk. Keduanya menawarkan persepektif yang berbeda dalam memahami bagaimana media membingkai konflik antaretnis di Babarsari. Pada penelitian ini, media Kompas.com cenderung pada *frame* sosiologi dengan tekanan pada resolusi konflik. Hal ini menunjukkan relevansi fokus penelitian dalam menyelesaikan konflik di tingkat komunitas atau sosial. *Frame* sosiologi dengan tekanan resolusi konflik ini membawa solusi yang lebih sistematis dan berorientasi pada masa depan, membantu mengidentifikasi akar konflik dalam hubungan sosial ataupun ketidakadilan struktural, dan memberikan panduan bagi pembuat kebijakan untuk memperbaiki dinamika antaretnis di Babarsari. Sementara, *frame* psikologi dalam konteks berita konflik antaretnis menjadi pelengkap penting untuk memberikan detail pada bagaimana konflik

dirasakan di tingkat individu seperti penyelesaian konflik yang juga bergantung pada rekonsiliasi emosional.

Diskusi dalam Konteks Jurnalisme Damai dan Kode Etik Jurnalistik

Sieber (dalam Budianto, 2012: 29) menjelaskan bahwa pemberitaan media tentang konflik dapat memberikan dua dampak signifikan. Pertama, pemberitaan berisiko memperburuk atau memperluas eskalasi konflik. Kedua, media juga memiliki potensi untuk meredakan konflik dan memberikan kontribusi terhadap penyelesaiannya. Dalam konteks konflik bernuansa SARA, menghentikan pemberitaan bukanlah solusi yang tepat. Sebaliknya, media diharapkan mengadopsi pendekatan jurnalisme damai (*peace journalism*) (Budianto, 2012: 298).

Dari hasil temuan penelitian, pemberitaan media Kompas.com turut menerapkan jurnalisme damai. Kompas.com berusaha menjelaskan kronologi konflik secara rinci, sehingga pembaca memahami pesan berita. Selain itu, pada keempat teks berita juga menyoroti pada penyelesaian konflik dengan upaya ataupun pencegahan dari ahli maupun elite yang berusaha menenangkan situasi, bukan memperuncing konflik. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa jurnalisme damai merupakan praktik pemberitaan yang relevan dalam situasi

konflik antaretnis di Babarsari, karena mampu membantu audiens memahami akar masalah dan kompleksitas isu secara lebih menyeluruh. Media Kompas.com sebagai media jurnalisme mendukung peran konstruktif media sebagai fasilitator resolusi konflik melalui pemberitaan yang berorientasi pada solusi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, media Kompas.com tidak melanggar independensi, akurasi, dan itikad baik tetap terjaga dalam pemberitaan ini. Media Kompas.com menggunakan narasumber kredibel (ahli, elite, dan tokoh kelompok terlibat) dan menunjukkan bahwa berita disusun tanpa keberpihakan pada salah satu pihak atau kelompok yang terlibat konflik, maka sikap independen pada media Kompas.com dinilai tetap terjaga. Dalam temuan ini, berita justru mengedepankan resolusi konflik melalui pendekatan yang konstruktif. Selain itu, tidak ada indikasi adanya itikad buruk atau keberpihakan negatif terhadap kelompok tertentu. Namun, dalam aspek keberimbangan, media cenderung lebih banyak menonjolkan pandangan ahli dan elite, sehingga suara kelompok terdampak langsung (seperti masyarakat Babarsari) kurang terwakili. Hal ini berpotensi melanggar prinsip “berimbang”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media Kompas.com tidak melanggar secara mutlak pada pasal 1 KEJ (Kode Etik

Jurnalistik), tetapi ada potensi ketidaksempurnaan dalam memenuhi aspek keberimbangan atau belum sepenuhnya memenuhi prinsip *cover both side*.

KESIMPULAN

Berdasarkan cara kerja dalam industri media, setiap media mempunyai perspektif tersendiri mengenai bagaimana peristiwa konflik di Babarsari dikonstruksikan dalam berita. Banyak elemen yang dapat memengaruhi media dalam membingkai berita, termasuk ideologi dan tujuan media, orang-orang yang terlibat dalam pengemasan berita, serta konteks dan situasi ketika media mencoba meliput peristiwa konflik di Babarsari.

Dari hasil analisis *framing* pada empat berita Kompas.com mengenai konflik antaretnis di Babarsari dengan mengaplikasikan model analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dapat disimpulkan bahwa media online Kompas.com cenderung membingkai peristiwa konflik di Babarsari dengan *framing* konsep sosiologi pada persepektif ahli dan elite dengan tekanan pada resolusi konflik melalui berbagai pendekatan diantaranya: penegakan hukum melalui ketegasan aparat kepolisian, dialog positif, dan analisis latar belakang penyebab konflik. Sementara, terdapat satu teks berita yang menunjukkan konsep *frame* sosiologi persepektif tokoh-tokoh masyarakat

Indonesia Timur (NTT, Maluku, dan Papua) yang menekankan pada komitmen perdamaian.

Framing yang lebih dominan pada perspektif elite dan ahli mengindikasikan bahwa media Kompas.com cenderung mengedepankan solusi formal dan institusional dalam pemberitaan konflik antaretnis di Babarsari. Pendekatan ini mungkin dipengaruhi oleh preferensi media terhadap narasi yang dianggap kredibel dan strategis, terutama yang bersumber dari otoritas formal. Sebaliknya, perspektif lokal yang menekankan komitmen perdamaian mendapat porsi lebih kecil, yang bisa mencerminkan kurangnya perhatian media terhadap suara masyarakat akar rumput (*grass-roots*).

REKOMENDASI

1. Penelitian selanjutnya dapat mengaplikasikan metode analisis *framing* dengan model yang berbeda ataupun media yang berbeda untuk mendapatkan hasil temuan yang lebih beragam dan melihat perbedaan *framing*. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat melibatkan audiens untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan *framing* media terhadap konflik antaretnis dan bagaimana isu tersebut memengaruhi sikap mereka.
2. Sebaiknya wartawan media online dalam melaporkan berita kepada

khalayak sebaiknya dengan cara yang lebih berimbang dan termasuk suara dari tokoh masyarakat lokal dan masyarakat terdampak, guna menciptakan pemberitaan yang lebih inklusif dan representatif.

3. Khalayak perlu untuk meningkatkan kesadaran literasi media. Sebab khalayak perlu untuk memahami bahwa pemberitaan media sering kali memiliki pola *framing* tertentu yang tidak selalu mencakup semua sudut pandang. Hal ini penting agar khalayak tidak terjebak dalam interpretasi yang bias dan dapat membedakan antara pemberitaan yang memprovokasi dengan yang konstruktif. Sehingga dapat mendukung jurnalisme positif dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, H. (2012). *Komunikasi dan Konflik Di Indonesia*. Jakarta: PT Showcase Indoensia.com.
- Diana, A. (2022). Mencekam! Perang 2 Kelompok di Babarsari Yogyakarta, 1 Orang di Potong Tangan. Simak Kronologi Lengkapnya!. Dalam *Pikiran Rakyat* Ciamis. (<https://ciamis.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-504919596/mencekam-perang-2-kelompok-di-babarsari-yogyakarta-1-orang-di-potong-tangan-simak-kronologi-lengkapnya?page=all>)
- Dzulfaroh A., & Hardiyanto S. (2022). "Mengapa Konflik Antar-etnis Kerap Terjadi di Babarsari Yogyakarta?". Dalam Kompas.com. (<https://www.kompas.com/tren/read/2022/07/07/083200665/mengapa-konflik-antar-etnis-kerap-terjadi-di-babarsari-yogyakarta-?page=all>)
- Eriyanto. (2021). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Firdaus, M. (2022). Rusuh di Babarsari Antara Kelompok Luis NTT dan Kece Maluku, Dianggap Rusak Citra Yogyakarta. Dalam Portal Bangkalan.com part of Pikiran Rakyat Media Network. (<https://bangkalan.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-2744924522/rusuh-di-babarsari-antara-kelompok-luis-ntt-dan-kece-maluku-dianggap-rusak-citra-yogyakarta?page=all>)
- Firman, T. (2019). Media dan Diskriminasi Rasial Terhadap Papua. *Remotivi: Pusat Kajian Media & Komunikasi*. (<https://www.remotivi.or.id/headline/esai/543>)
- Ghanem, S. (2009). Filling in the tapestry: The second level of agenda setting. *In Communication and democracy* (pp. 3-14). New York: Routledge.
- Kusuma W., & Utomo A. (2022). Ketegangan di Babarsari dan Jambusari Yogyakarta, 3 Pihak Sepakat Berdamai dan Serahkan ke Kepolisian. Dalam Kompas.com (<https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/07/07/210249378/ketegangan-di-babarsari-dan-jambusari-yogyakarta-3-pihak-sepakat-berdamai?page=all>)
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. United States: Waveland Press, Inc.

- Mottura, B., Osti, L., & Riboni, G. (2017). *Media and Politics: Discourses, Cultures, and Practices*. Cambridge Scholars Publishing.
- Nedabang, A. (2022). Dua Pemuda NTT Luka Sayat, Korban Bentrok Antarpemuda di Glow Karaoke Babarsari Yogyakarta Dalam Pos-Kupang.com part of Tribunnews.com. (<https://kupang.tribunnews.com/2022/07/04/dua-pemuda-ntt-luka-sayat-korban-bentrok-antarpemuda-di-glow-karaoke-babarsari-yogyakarta>)
- Newman, N., Fletcher, R., Eddy K., Robertson, C., & Nielsen, R. (2023). *Reuters Institute Digital News Report 2023*. Reuters Institute for the Study of Journalism. (https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2023-06/Digital_News_Report_2023.pdf)
- Newman, N., Fletcher, R., Robertson, C., Eddy K., & Nielsen, R. (2022). *Reuters Institute Digital News Report 2022*. Reuters Institute for the Study of Journalism. (https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2022-06/Digital_News-Report_2022.pdf)
- Pers, D. (2023). *Buku Saku Wartawan*. Jakarta Pusat: Dewan Pers.
- Rahardjo, T. (2010). *Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)*. Ph. D thesis, Universitas Diponegoro.
- Santosa, B. A. (2017). Peran media massa dalam mencegah konflik. *Jurnal Aspikom*, 3(2), 199-214.
- Saputra, E. H. (2022). *15 Tahun Aksi Barbar Di Babarsari (2)*. kumparan. (<https://kumparan.com/kumparannews/15-tahun-aksi-barbar-di-babarsari-2-1yRNCySXCGy/full>)
- mparannews/15-tahun-aksi-barbar-di-babarsari-2-1yRNCySXCGy/full)
- Setiawan, A. (2022). Babarsari Mencekam, Kericuhan Dipicu Korban Penganiayaan Salah Sasaran. Dalam Viva.co.id. (<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1493149-babarsari-mencekam-kericuhan-dipicu-korban-penganiayaan-salah-sasaran>)
- Similarweb. (2024). *Most Visited News & Media Publishers Websites in Indonesia*. (<https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/news-and-media/>)
- Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.
- Varshney, A. (2001). Ethnic Conflict and Civil Society: India and Beyond. *World Politics*, 53(3), 362–398. doi:10.1353/wp.2001.0012
- Wismabrata, M. (2022). Kerusuhan Massa di Babarsari Sleman, 5 Ruko dan 6 Motor Hangus Dibakar, Ini Kesaksian Warga. Dalam Kompas.com. (<https://regional.kompas.com/read/2022/07/04/163856778/kerusuhan-massa-di-babarsari-sleman-5-ruko-dan-6-motor-hangus-dibakar-ini?page=all>)
- Wismabrata, M. (2022). Filosofi "Sego" Gudeg dan Semangat Menjaga Kedamaian di Yogyakarta. Dalam Kompas.com.

(<https://regional.kompas.com/read/2022/07/05/131545878/filosofi-sego-gudeg-dan-semangat-menjaga-kedamaian-di-yogyakarta?page=all>)

Wismabrata, M. (2022). Kerusuhan di Babarsari Sleman Jadi Sorotan,

Respons Tegas Sri Sultan HB X dan Upaya Pencegahan. Dalam Kompas.com. (<https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/07/04/201558478/kerusuhan-di-babarsari-sleman-jadi-sorotan-respons-tegas-sri-sultan-hb-x>)